BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata kerja" dan "kata benda" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos yang merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan "*ago*" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).[1] Menurut Haitami dan Syamsul, Strategi diartikan sebagai cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.[2]

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar - mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.[3] Di dalam dunia pendidikan, Strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities sesigned to achivies a particular educational goal*.[4]

Menurut Wina Sanjaya, Dalam dunia pendidikan, strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk

---

[1] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, (Bandung : 2013), Cet Ke-2, hal. 3

[2] Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012), hal. 201

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

[4] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* .(Jakarta : Kencana, 2011), hal. 128

mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu di perhatikan dari pengertian di atas, yaitu :

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan.
b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah - langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar diarahkan dalam upaya penyampaian tujuan.[5]

Dalam buku *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Abuddin Nata menjelaskan bahwa :

> "Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah di tentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan".[6]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan tindakan (rangkaian kegiatan), baik penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dan

---

[5] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 126

[6] Abuddin Nata, *Pembelajaran Perspektif Strategi Pembelajaran,* (Jakarta ; Kencana), hal. 206

komponen-komponen dalam pembelajaran yang disusun untuk pencapaian tujuan.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Anissatul Mufarokah, Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mrncapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain : tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.[7] Agar tujuan tersebut tercapai, maka guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, akan tetapi guru harus mempertimbangkan seluruh komponen-komponen tersebut secara keseluruhan.

a. Guru/Pendidik

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru adalah faktor yang terpenting, ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi/direkayasa oleh komponen lainnya, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi dan merekayasa komponen lainnya menjadi bervariasi.sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang di harapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil yang sesuai dengan harapan. Untuk itu,

[7] Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 43

dalam merekayasa pembelajaran guru harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b. Siswa

Merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen ini dapat dimodifikasi oleh guru.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang akan pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntunan masyarakat.

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah satu cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal dapat berupa globe, peta, papan tulis, slide, dan lain-lain.

h. Sumber Pelajaran

Sumber pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, kebudayaan. Misalnya, manusia, buku, media massa, lingkungan, museum, dan lain-lain.

i. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum, bisa juga berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan sebagai fungsi sumatif dan formatif.

j. Situasi dan Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), hubungan antar insani.

Komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran. Untuk itu, semua komponen strategi pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran.

3. Jenis Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam buku Wina Sanjaya, Rowntree menjelaskan bahwa, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning.*[8]

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep - konsep terlebih dahulu, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi - ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal - hal yang abstrak,

[8] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan…,* hal. 128

kemudian secara perlahan - lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal- hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.[9]

Menurut Sanjaya, ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru[10] :

a. Strategi Pembelajaran *Exspositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Maetri pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi *"chalk and talk"*.[11]

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.Peran

---

[9] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno,*Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami.* (Bandung : PT. Refika Aditama,2009), hal. 1

[10] Wina Sanjaya, S*trategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011) hal. 177-228

[11] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 30

siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.[12]

Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai fasilitator dari semua perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

c. Stategi Pembelajaran Konstektual

Strategi pembelajaran konstektual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka seharihari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan

[12] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran.....,* hal. 30

(ditransfer) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual *(Contextual Teacing and Learning)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih di pentingkan daripada hasil.[13]

Dalam pembelajaran konstektual ini, Guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian

[13] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran.....,* hal. 42

masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPMB siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan empiris artinya rposes penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

4. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip yang harus di perhatikan guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Dalam silabus

telah dirumuskan indikator hasil belajar atau hasil yang telah diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Ada empat komponen pokok dalam merumuskan indikator hasil belajar atau hasil belajar yaitu:

a) Penentuan subyek belajar untuk menujukkan sasaran belajar.
b) Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melelui *performance* siswa.
c) Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan *performance*nya.
d) Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar.[14]

Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur, *Audence* (peserta didik) *behavior* (perilaku yang harus dimiliki). *Condition* (kondisi dan situasi) dan *Degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.Karena itu stategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

[14] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 45

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu member materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa , untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan *pre-test* tertulis, tanya jawab diawal pelajaran. Dengan demikian guru bisa mengetahui pengetahuan siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswanya.[15]

c. Integritas Bidang Study/Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas. Dalam pengolahan pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya:

a) Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

[15] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran.....,* hal.55

b) Inspiratif

Proses pembelajatran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untu mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c) Menyenangkan

Proses belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang baik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup danbervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber - sumber belajar yang relevan.

d) Menantang

Proses pebelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir intuitif atau bereksplorasi.

e) Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Sesorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan

materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi dorongan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.[16]

5. Langkah Menerapkan Strategi- Strategi Pembelajaran

Untuk mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa terdapat beberapa hal/langkah yang harus diperhatikan yaitu :

1) Memberitahu siswa bahwa mereka akan diajarkan suatu strategi belajar, agar perhatian siswa terfokus.
2) Menunjukkan hubungan positif penggunaan strategi belajar terhadap prestasi belajar dan memberitahukan perlunya kerja pikiran ekstra untuk membuahkan prestasi yang tinggi.
3) Menjelaskan dan memeragakan strategi yang diajarkan.
4) Menjelaskan kapan dan dimana suatu strategi belajar digunakan.
5) Memberikan penguatan terhadap siswa yang memakai strategi belajar.
6) Memberikan praktek yang beragam dalam pemakaian strategi belajar.
7) Memberikan umpan balik saat menguji materi dengan strategi belajar tertentu, dan
8) Mengevaluasi penggunaan strategi belajar dan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi mandiri.[17]

[16] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran.....,* hal. 48
[17]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 87-88

6. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Tahapan - tahapan pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dirinci sebagai berikut :

a. Perencanaan, meliputi :

a) Menetapkan apa yang mau dikerjakan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
c) Mengembangkan alternatif-alternatif.
d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan kebutuhan-kebutuhan.

b. Pengorganisasian, meliputi :

a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana rencana melalui sutau proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
b) Pengelompokan komponen kerja kedalam struktur organisasi secara teratur.
c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
e) Memilih, mengadakan diklat tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukannya.

c. **Pengarahan**, meliputi :

a) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.

b) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.

c) Mengeluarkan intruksi- intruksi yang spesifik.

d) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervise.

d. **Pengawasan**, meliputi :

a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibandingkan dengan rencana.

b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan, menyusun standar-standar dan sasaran-sasaran.

c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

B. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Menurut John M. Elchos dan Hasan Shadily yang dikutip oleh Abuddin Nata, kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.[18]

[18] Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid* , (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 41

Menurut Zakiyah Darajat "Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua".[19]

Menurut Oemar Hamalik dalam buku Praktek Ke guruan, "Guru adalah suatu profesi artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru. Kendatipun masih ada yang terpandang, bahwa pekerjaan guru dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Tetapi, itu tidak berarti bahwa orang itu memiliki profesi keguruan, dan akan nampak nyata dalam hasil- hasil pekerjaannya".[20]

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

a. Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang mendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang terakreditasi.
c. Penentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh pemerintah.[21]

Syarat-syarat guru agama sebagaimana menurut Muhaimin menyarankan syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

---

[19] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1
[20] Oemar Halik, *Praktek Keguruan*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal. 1
[21] Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, t.t), hal. 29

a. Memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun *Professionalisme is predominantly an attitude, not a self of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.
b. Menguasai keterampilan untuk membagkitkan minat siswa pada pemahaman ajaran agama dan nilai- nilainya yang pada gilirannya tergerak dalam tumbuh motivasinya kehidupan sehari- hari, dalam berhubungan kepada Allah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
c. Sikap pengembangan profesinya yang berkesinambungan agar ilmunya atau keahliannya tidak cepat *out of side*.[22]

Jika seseorang ingin menjadi guru, maka harus memenuhi syarat di atas. Karena, agar meningkatkan kualitas guru dan mampu mendidik siswa semaksimal mungkin supaya tujuan dan cita-citanya tercapai.

Guru dalam bahasa jawa menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Menurut Muhamad Nurdin, Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

[22] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.101-102

mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.[23]

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah "pendidik". Istilah ini dinyatakan dalam pasal 39 (1) dan (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[24]

Maka dari itu, guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Seperti halnya Rasulullah sebagai guru dan suri tauladan bagi umat muslim, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, berikut :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

[23] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 128

[24] Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya,* (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal 29

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".[25]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur. Dengan bekal pendidikan akhlak yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.[26]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mencerdaskan, dan membina peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah, individu maupun klasikal. Bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mengembangkan potensi-potensi siswa Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mencerdaskan, dan membina peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah, individu maupun klasikal. Bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mengembangkan potensi-potensi siswa.

---

[25] Tim Disbintalad, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sariagung, 2005), hal 827

[26] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003, Cet 2), hal 9

2. Tugas Guru

Menurut Muhaimin dkk, yang di kutip dalam Jurnal Kedudukan guru sebagai pendidik menjelaskan bahwa, salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Yang paling utama dari tugas guru adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (sebagai medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.[27]

Secara umum tugas dan tanggung jawab yang harus di laksanakan guru adalah mengajak orang lain untuk berbuat baik. Tugas tersebut sesuai dengan firman Allah swt QS. Ali Imran ayat 104 untuk dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam agar berbuat baik, yang berbunyi :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".[28]

Menurut E Mulyasa,"Guru sebagai agen pembelajaran". Dan memiliki tugas diantaranya sebagai berikut :

---

[27] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.101-102

[28] M. Shabir U. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik* ,…hal. 224

a. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar *(facilitate of learning)* kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

b. Guru sebagai motivator

Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Guru sebagai pemicu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang.

d. Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu mempertahankan diri dan memberikan inspirasi dan memberikan aspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide- ide baru.[29]

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik mempunyai 2 fungsi, yaitu fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum guru dalam segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi

[29] E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53

moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Maka dari itu, itu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik juga diwarnai fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata mata demi panggilan hati nurani. Berkaitan dengan ini ada tiga alternatif yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam menjalankan tugas pengabdiannya, yaitu:

1. Merasa terpanggil.
2. Mencintai dan menyayangi anak didik.
3. Mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.[30]

Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena hati nurani orang yang telah terpanggil untuk mendidik, ia harus mencintai anak didiknya dan menyadari sepenuhnya dengan apa yang sedang dan akan dikerjakannnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik dan dengan hati nurani yang terpanggil, karena ia merasa memiliki tanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Konsep inilah yang harus dipegang teguh oleh guru dalam upaya mendidik dan membimbing para siswa.

Ada beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan dan pengetahuan dasar bagi guru, diantaranya :

a. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaanya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan Teladan

[30] Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal 141

dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seseorang yang istimewa. Guru tidak peru menganggap dirinya manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat seorang pendidik.

b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan hanya mengenal sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan hanya mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan pribadi, serta aspirasi masing- masing anak didiknya.
c. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Di dalam mengajar akan lebih berhasil jika disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat kepada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki kemampuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat, dan kemampuan khusus, maupun prestasi fisik dan sosial.
d. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan yang diajarkan pada anak didik pun harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia. Kalau guru tidak

mengikuti perkembangan, berarti akan ketinggalan dan apa yang diajarkannya tidak lagi sesuai dengan tuntunan masyarakat.[31]

Dalam buku yang berjudul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan, agar seorang guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik, maka harus memiliki beberapa sifat berikut ini :

a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan.
c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
d. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, dan pengetahuannya.
f. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya.
h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya.
i. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.

[31] Sardiman, *Interaksi dan motivasi...*, hal.142-143

j. Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.[32]

3. Kedudukan Guru

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan ini sehingga menetapkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Adapun kedudukan guru adalah :

1) Kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan Ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai dalam Islam.[33]
2) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan tentang kedudukan guru pada:

   Pasal 2 : (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

   (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.[34]

   Pasal 6 : Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional

---

[32] Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat* , (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 170

[33] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008), hal. 157

[34] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru* ..., hal. 4

> dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[35]

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedudukan guru memiliki posisi yang sangat penting dan sangat di hormati dalam Islam, yang mana guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu. Dan Islam sendiri sangat memuliakan Ilmu. Ilmu tidak akan sempurna tanpa adanya seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada muridnya. Selain mentransfer ilmu, guru juga mendidik dan memberikan bekal moral kepada siswa sesuai dengan ajaran Islam, karena peserta didik adalah calon pemimpin di masa yang akan datang.

4. Kompetensi Guru

Menurut E. Mulyasa dalam Jurnal Karya Muhamad Afandi, kompetensi dan pengalaman belajar dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen. Keempat kompetensi tersebut, yaitu : kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.[36] Dan dapat dijelaskan berikut ini :

---

[35] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru ...*, hal. 27

[36] Muhamad Afandi, Jurnal : *Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pembelajaran Saintifik* , (Semarang : Univ. Islam Sultan Agung, Maret 2015), hal 77

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Sardiman A.M yang di kutip dalam jurnal kompetensi guru, seorang pendidik harus mempunyai kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[37]

Indikator esensial dalam kompetensi Pedagogik meliputi :

a) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memamfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahmi landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
c) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, dan Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil

[37] Muhamad Afandi, Jurnal : *Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan* ..., hal 77-78

evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus memiliki kompetensi ini. Menurut Sjarkawi yang di kutip dalam jurnal Kompetensi guru mengatakan kepribadian (*personality*) sebagai sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini kepribadian adalah karakter atau identitas. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendid ik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur masa depan anak didiknya, dan hal inilah yang menunjukkan berhasil atau tidaknya pendidikan.[38]

Sebagai seorang teladan di depan peserta didik, sebelum guru mengajarkan karakter pada peserta didik, guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik untuk memberikan contoh real karakter-karakter baik yang harus dikembangkan peserta didik. Untuk membentuk pendidik yang berkualitas, guru perlu terus melakukan pengembangan diridalam empat aspek yaitu pedagogis,

[38] Muhamad Afandi, Jurnal : *Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan* ..., hal 78

profesional, sosial, dan kepribadian. Adanya guru dengan kepribadian yang baik akan mendukung tercapainya tujuan kurikulum 2013, yaitu membentuk karakter pada peserta didik.

Indikator esensial dalam kompetensi kepribadian meliputi : (1) kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, (2) kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindaksebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, (3) kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (4) kepribadian yang berwibawa meliputi perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik ,disegani namun tidak di takuti, (5) berakhlak mulia yaitu dapat menjadi teladan bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong).

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Slameto yang di kutip dari jurnal Kompetensi Guru mengemukakan bahwa, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.[39]

Kompetensi sosial sangat penting dan perlu dimiliki seorang guru karena berlangsungnya pendidikan dampaknya akan dirasakan tidak hanya oleh peserta didik itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran mata pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.[40]

Indikator esensial dari kompetensi profesional meliputi :

a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
b) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar.
c) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan
d) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari- hari.

---

[39] Muhamad Afandi, Jurnal : *Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan* ..., hal. 79

[40] Moh. Uzer Us man, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal.14

C. Kajian Tentang Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Menurut Nur Khalisah Latuconsina yang di kutip dari jurnal Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami, Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab. *Aqada ya'qudu updatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepadanya.[41]

Sedangkan Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab Akhlak bentuk jamak kata *khuluqatau al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.[42]

Maka dengan demikian, bidang studi Aqidah-Akhlak dapat diartikan suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Fungsi Aqidah Akhlaq

Pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya memiliki fungsi, sebagai berikut :

---

[41] Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi, Jurnal : *Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami peserta didik MTsn GUPPI Samata Gowa* , Vo l. VII, No. I, Januari, 2018, (Makassar : UIN Alauddin), hal. 84

[42] Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus: Kudus, 2008), hal. 24

a. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan seharihari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai- nilai Aqidah Islam.[43]

3. Sumber -Sumber Aqidah Akhlaq

Memahami akidah akhlak tidak hanya sekedar mengetahui pengertian dan fungsinya saja. Melainkan juga pada sumber - sumbernya. Adapun sumber-sumber akidah akhlak ada tiga, yaitu: Al Qur'an, As-Sunnah, dan akal. Berikut ini penjelasan dari sumber - sumber akidah akhlak[44] :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya yang sentral bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai *inspiratory*, pemandu gerakan umat Islam sepanjang sejarah. AlQur' an tidak hanya sebagai pedoman umat Islam tetapi juga menjadi kerangka kegiatan intelektual Muslim.

[43] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* , hal. 50

[44] Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak,..*, hal. 142-146

b. As-Sunnah

Sunnah menurut ahli Hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqrir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila al-Qur'an dijadikan *hujjah* dalam ilmu akidah akhlak, maka as-Sunnah juga harus dijadikan *hujjah* dalam ilmu tersebut. Sekedar kita ingat bahwa ada tiga hubungan antara as-Sunnah dengan al-Qur'an yakni sebagai penguat dan pemerinci ayat-ayat al-Qur'an, serta penetapan hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.

c. Akal

Akal dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Akar kata *„.aql* mengandung makna ikatan. Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam. Akal dalam bahasa Arab disebut dengan *ra'yu*.

4. Ruang Lingkup Aqidah Akhlaq

Ruang lingkup Aqidah Akhlaq dapat juga meliputi Arkanul Iman, yaitu :

a. Iman kepada Allah swt.

b. Iman kepada malaikat- malaikat Allah swt.

c. Iman kepada kitab-kitab Allah swt.

d. Iman kepada Nabi dan Rasul.

e. Iman kepada hari akhir.

f. Iman kepada qadha dan qadar Allah swt.[45]

Sedangkan ruang lingkup pembahasan Akhlaq dibagi menjadi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah swt.

Sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah swt. ini meliputi beribadah kepadaNya, mentauhidkan Nya, berdoa, berzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah swt.

b. Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia ini dibagi menjadi tiga yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain.

c. Akhlak terhadap Alam

Yaitu tidak pernah merusak keindahan alam yang diciptakan oleh Allah swt. selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan alam yang ada.

[45] Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi, Jurnal : *Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami peserta didik MTsn GUPPI Samata Gowa* ,.. hal. 87

D. Kajian Tentang Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai - nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.[46]

Menurut Suyadi, karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud.[47]

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Marzuki, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.[48]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah karakter adalah nilai-nilai prilaku manusia yang yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik diri sendiri, tuhan, manusia maupun dengan lingkungan serta ciri khas atau sifat-sifat kejiwaan individu

---

[46] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 42.

[47] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

[48] Marzuki, *Pendidikan Krakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: ombak, 2012), hal. 5

berkenaan dengan jati dirinya yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan. Menurut Marzuki, akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela).[49]

Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah akhlak adalah segala ucapan, pikiran, dan perilaku yang telah tersistem atau terpola.[50] Menurut Deden akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.[51]

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berupa ucapan, sifat yang sudah tertanam dalam jiwa dan pikiran yang bisa bernilai baik (mulia) dan buruk (tercela) yang telah diatur oleh agama Islam sebagai pedoman bagi umat Islam untuk melakukan perbuatan.

Moral berasal dari bahasa Latin "Mores" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Menurut Abdul Majid moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.[52] Hal yang sama juga diungkapkan oleh Furqon Hidayatullah moral adalah sesuai dengan ide-ide

---

[49] Marzuki, *Pendidikan Krakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hal. 81

[50] Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hal. 12

[51] Maqbulloh Deden, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 142

[52] Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...., hal. 8

yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.[53]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah ide-ide yang umum tentang tindakan manusia yang merupakan adat kebiasaan yang baik dan wajar yang dapat di terima oleh orang lain yang mana hal itu tidak bertentangan.

Menurut Hamdan Hamid etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rational dan filosofis.[54] Menurut Heri Gunawan etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.[55] Hal yang sama juga di ungkapkan Abdul Majid etika, adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran .[56]

Dari uraian di atas dapat, disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia yang dapat diketahui oleh rasional dan filosofis tentang tindakan baik yang dilakukan manusia.

---

[53] Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*.., hal. 13

[54] Hamdan Hamid dan Ahmad Beni Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), hal. 49

[55] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta. 2012), hal. 16

[56] Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...., hal. 15

Dengan memahami ilustrasi di atas, pengerian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi dua, yaitu (1) moralitas yang baik, dan (2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep itu, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pengertian karakter, akhlak, etika, dan moral memiliki kesamaan substansi jika dilihat secara normatif, karena pola tindakan yang dinilai "baik" dan "buruk", berdasarkan ide-ide yang berbeda. Etika dinilai menurut pandangan filsafat tenang munculnya tindakan dan tujuan rasional dari tindakan. Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan, sedangkan moral merupakan bentuk tingkah laku yang diideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat dan bernegara, dan karakter adalah cirri khas dari individu yang berkenaan dengan jati dirinya yang membedakan dari orang lain.

Menurut Aminudin dkk, Islam berasal dari kata "*salima*" berarti selamat. "*aslama*" berarti taat, "*assalam*" berarti bersih, aman, tunduk, taat, patuh. "*Silmun"*, "*salmun*" berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri) jadi Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang beradasarkan ketundukan dan kepatuhan.[57]

Sedangkan Menurut Marzuki, Islam mengandung pengertian serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh

[57] Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam.*(UIEU-Un iversity Press, 2006), hal. 37

Allah Swt kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termasuk dalam kitab suci.[58]

Berdasarkan uraian pengertian antara Karakter dan Islam diatas, maka dapat disimpulkan, Karakter Isami adalah sifat-sifat kejiwaan dan akhlak manusia yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Karakter Islami

Menurut Raka, dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, berikut peran empat faktor yang mempunyai pengaruh besar, yaitu :[59]

a. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, dikeluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal.

b. Media Masa

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya, perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah

[58] Marzu ki, Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama..., hal. 39

[59] Raka Gede dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah : Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta : PT Gramed ia, 2011), hal. 44

media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. Besarnya pengaruh media masa dalam pembentukan karakter ditunjukan oleh berbagi eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecenderungan lebih besar untuk menunjukan prilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media ketika masih kanak-kanak menyebabakan berkembangnya prilaku agresif yang tetap terbawa sampai masa remaja dan dewasa.

c. Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, dan bahkan bertentangan.

d. Sekolah

Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Albert Einstein menekankan, "Agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap ke indahan dan moralitas". Hal senada ditegaskan juga oleh Slamet Iman Santoso, yang menyatakan bahwa "pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan".

Faktor - faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter ada dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Yaitu :

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyaluranya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan (Habit)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

c) Kehendak/ kemauan (Iradah)

Salah satu satu kekuatan yang berlindung dibalik tigkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kema uan pula semua ide.

d) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi peruatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak

yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

b. Faktor Ekstern

a) Pendidikan

Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah- lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

b) Lingkungan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan di sini dibagi kedalam dua bagian yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter Islami ada dua faktor yaitu faktor dari dalam yaitu lingkungan keluarga, insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak/kemauan, keturunan dan faktor luar yaitu lingkungan sekolah/pendidikan, masyarakat, teman sepergaulan, dan media masa begitu juga dengan faktor yang mempengaruhi dalam karakter Islam.

3. Dasar dan tujuan karakter Islami

a. Dasar Karakter Islami

Dasar pendidikan karakter Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu bersumber dari Alquran dan hadis. Dasar tersebut

dikembangkan dalam pemahaman para ulama dengan bentuk qiyas, ijma', yang diakui Alquran dan hadis sebagai dasar dalam membina sistem pendidikan karakter.

a) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan pendidikan. Sesuai dengan QS. Al Qalam Ayat: 4. Yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".[60]

Dalam ayat di atas, Allah Swt menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai karakter yang baik. Sehingga hal ini menjadi syarat bagi orang yang ingin memperbaiki karakter orang lain. Logikanya, seseorang tidak mungkin bisa memperbaiki karakter orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik karakternya.

b) Hadits

Diantara Hadis yang menekankan tentang pentingnya pendidikan karakter, sebagai berikut :

[60] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2009), hal 564

Dalam riwayat Tirmidzi haditsnya dinyatakan *hasan shahih* disebutkan pula hadits dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ، وَإِنّ اللهَ يُبْغِضُ الفَاحِشُ البَذِي

Artinya : "*Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat selain akhlaknya yang baik. Allah sangat membenci orang yang kata-katanya kasar dan kotor*."

Selain hadis tersebut, Rasulullah saw juga bersabda :

إنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا ، وَإنَّ خُلُقَ الإسْلاَمِ الحَيَاء

Artinya : *"Sesungguhnya setiap agama itu memiliki akhlak dan akhlak Islam itu adalah rasa malu."* (HR. Ibnu Majah no. 4181).

Islam menuntut setiap pemeluknya untuk mempunyai akhlak yang mulia dan menjadikan Rasulullah Saw. sebagai contoh dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan ayat dan hadis di atas, kita melihat bahwa akhlakyang mulia sangatlah penting ditanamkan dalam diri seorang mukmin. Untuk mengembangkan akhlak yang mulia,

maka Rasulullah Saw. yang dijadikan sebagai contohnya karena Rasulullah Saw. adalah suri tauladan yang baik.

4. Karakteristik Karakter Islami

Muhlas Samani dan Hariyanto menjelaskan, seorang muslim semestinya memiliki karakter yang bisa menjadi karakteristik bagi dirinya, menurut Al qur'an nilai- nilai karakter Islami adalah sebagai berikut:[61]

a. Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam, sesuai dengan Qs. An-Nahl ayat 125 :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan- mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*[62]

Betegur sapa dapat menumbuhkan rasa kasih sayang diantara sesama manusia. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa bertegur sapa saat bertemu dengan saudara yang berarti sesame manusia. Namun, dianjurkan juga untuk mengajak orang diluar Islam ke jalan Islam. Cara yang digunakan dalam mengajak tentu juga

[61] Muhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 79-81

[62] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 282

cara-cara yang baik. Dilarang bagi umat Islam mengajak dengan cara-cara yang keras. Hal itu akan menjadikan orang lain menjauhi dari Islam dan bisa membenci Islam.

b. Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah

Sesuai dengan firman Allah swt Qs. Al Muthaffifin ayat 1, sebagai berikut,

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١

Artinya : "*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang*"[63]

Antara jujur, tidak curang, menempati janji dan amanah mempunyai keterkaitan satu sama lain. Orang yang jujur maka tidak mungkin akan melakukan kecurangan. Jujur akan membawa pelakunya maka akan selalu menepati janjinya. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa jujur, sebab jujur adalah kunci dari iman dan taqwa.

c. Sabar dan Optimis

Seperti yang telah di jelaskan dalam Qs. Hud : 115

وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١١٥

Artinya : *Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.*[64]

[63] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*....,, hal. 588
[64] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*..., hal. 234

Bersabar merupakan salah satu perbuatan yang disukai oleh Allah SWT. Umat Islam dilarang putus asa manakala menjumpai kesusahan. Hendaknya bersabar Diana akan ada pertolongan yang hadir. Ketika mengalami kesulitan hendaknya bersabar, sebab sabar ada kemudahan yang dijanjikan.

d. Bekerja Keras asal halal

Seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al Ankabut ayat 69, sebagai berikut :

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Artinya : "*dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."*[65]

Bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia da lam ajaran Islam. Rasulullah SAW memberikan pelajaran menarik tentang bekerja. Bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan perut, tetapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharunya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia.

e. Berkata Benar dan tidak berdusta

Terdapat dalam Qs. Ash-Shaff ayat 3, sebagai berikut :

كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

[65] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*..., hal. 405

Artinya : Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[66]

Rasulullah mengajarkan umatnya untuk senantiasa berkata jujur, sebab jujur merupakan kunci dasar seseorang untuk dapat dipercaya. Dalam surat As-Shaff ayat 3 menyebutkan bahwa Allah swt sangat membenci orang yang mengatakan atau memerintahkan orang lain untuk mengerjakan tetapi tidak dikerjakan sendiri. Hal tersebut sama halnya dengan berbohong. Di dalam hadis pun disebutkan bahwa seorang muslim diperintahkan untuk berkata jujur meskipun kejujuran itu pahit.

f. Kasih sayang, hormat kepada orang tua, dan tidak menipu.

Seperti yang di sebutkan pula dalam Qs. Al Ankabut ayat 8. Sebagai berikut :

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : *dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*[67]

[66] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*..., hal. 552
[67] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*..., hal. 397

Kecintaan seorang muslim terhadap orang lain bisa dijadikan tolak ukur keimanan terhadap Allah SWT. Rasa cinta bisa diungkapkan lewat banyak cara. Salah satunya adalah dengan berbuat baik kepada orang tua, menghormati orang tua.orang tua dalam hal ini tidak terbatas pada ayah dan Ibu. Namun makna orang tua disini lebih universal. Selain menghormati orang tua, dianjurkan untuk menyayangi yang lebih muda.

f. Cerdas

Yaitu berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa inggin tau yang tinggi, berkomunikasi secara efektif dan empiric, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebijakan, mencintai tuhan dan lingkungan. Sebagaimana yang telah di firmankan Allah swt dalam Q.S Al-Imron : 190 berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*".[68]

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang yang memikirkan teriptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam merupakan suatu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Maka mereka diharapkan dapat menjelaskan secara jelas fenomena alam tersebut,

[68] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*..., hal. 109

sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa tuhan tidaklah menciptakan semua fenomena itu sia-sia.

g. Sehat dan Bersih

Yaitu menghargai kebersihan, kedisiplinan tampil menjaga diri dari lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang. Dalam Islam juga menganjurkan setiap orang untuk sehat dan bersih seperti halnya tercantum dalam Q.S Al-A'la ayat 14 sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾

Artinya : "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)"*.[69]

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasanya Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang terhindar dari siksa Allah yaitu orang-orang yang menjaga kebersihan.

h. Peduli

Yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleransi terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi tidak merendahkan orang lain, mampu beerja sama, turut terlibat dalam masyarakat, meyanyangi manusia dan mahluk lain serta cinta kedamaian dalam menghadapi persoalan.[70]

---

[69] Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*..., hal. 1052

[70] Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* , (DIVA Press. 2012), hal. 37

E. Kajian Tentang Strategi Membina Karakter Islami Siswa

1) Strategi membina karakter Islami

Pembinaan karakter Islami pada siwa perlu adanya berbagai macam strategi. Menurut Abdul majid dan Dian Andayani, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:[71]

a) Moral Knowing/ Learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai:

(1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.

(2) Memahami secara logika dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.

(3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur terladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

b) Moral Loving/Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau siswa sehingga tumbuh kesadaran tumbuh

[71] Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,....*, hal 112-115

kesadran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri,"Iya, saya harus seperti itu…" atau "Saya perlu mempraktikan akhlak ini…"Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), demakin tahu kekurangan-kekuranganya.

c.) Moral Doing/ Learning to do

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterunya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabanya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan permotivasian.

Tiga strategi di atas, dapat diterapkan dalam pendidikan karakter sehingga akan mencapai hasil yang sesuai.

2). Metode penanaman karakter Islami

Metode secara umum diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar tersebut maka yang dimaksud dengan metode belajar mengajar adalah kerangka dan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi

sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Adapun metode pendidikan Islam itu sendiri (Abdul Majid dan Dian Andayani 2012: 116) meliputi:[72]

a) Metode Tadzkirah

Makna *Tadzkirah* dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi dan terminology. Secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *dzakkara* yang artinya ingat dan *Tadzkirah* artinya peringatan. Banyak dijumpai dalam Alquran berkenaan dengan kalimat "Tadzkirah", diantaranya:

Qs. Thahaa: 2-3, sebagai berikut :

مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ۝٢ إِلَّا تَذۡكِرَةٗ لِّمَن يَخۡشَىٰ ۝٣

Artinya: "2. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. 3. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)".[73]

Dan Qs.Al-Muddastsir : 54

كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذۡكِرَةٞ ۝٥٤

Artinya :"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Quran itu adalah peringatan.[74]

[72] Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ...,hal. 112-116
[73] Departmen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 313
[74] Departmen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 578

Adapun makna yang dimaksud dari kata tadzkirah adalah sebuah metode pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. TADZKIRAH mempunyai makna : T (Tunjukkan teladan), A (Arahan/ Berikan bimbingan), D (Dorongan/Motivasi), Z (Zakiyah/Niat yang tulus), K (Kontinuitas), I (Ingatan), R (Repetisi), A (Organisasikan), H (Heart/Sentuhlah hatinya). Penjelasan dari istilah tersebut adalah :

(1) Tunjukan teladan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi Saw. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata," Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya." Allah berfirman dalam Al quran:

Qs Al-Mumtahanah ayat 6 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ۝٦

Artinya : Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari

kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.[75]

(2) Arahan (berikan bimbingan)

Pada dasarnya anak telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya yaitu pada surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[76]

Anak diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Sebagai contoh nyata kita bias belajar dari kebiasaan bayi. Apapun keyakinan yang dianut oleh kedua orang tuanya, bayi itu akan selalu terbangun menjelang subuh. Betapa Allah telah menyiapkan umatnya untuk melaksanakan salah satu perintah-Nya di subuh hari. Akan tetapi tidak banyak orang yang menyadari sehingga bayi-bayi yang suci itu

[75] Departmen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 551
[76] Departmen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 408

berusaha diubah kebiasaanya. Bayi itu diusahakan sekuat tenaga untuk tidur kembali.

Sejalan dengan perkembangan anak, ia akan bertanya siapa menciptakanya, apa yang ada disekitarnya. Pada waktu itu tugas orang tua ialah guru memberikan jawaban yang tepat. Yaitu jawaban yang mengarah pada mengesakan Allah SWT.

Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, pejelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.

(3) Dorongan

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian dll, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan sehingga pendidikan menjadi efektif.

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih brsifat pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniah.

Terhadap realitas demikian, dorongan harus senantiasa diberikan kepada anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan agar tidak lekas merasa bersalah, rendah diri bahkan frustasi ketika menuai hambatan, dan kegagalan.

(4) Zakiyah (murni-suci-bersih)

Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsahan gagasan dan tindakan dari sejauhmana keduanya memperoses penyucian diri, Islam menyuruh semua orang untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya. Dipersilahkan mencari kekayaan, selama kekayaan itu tidak menemari diri dan selama dapat mempergunakannya untuk menyucikannya. Carilah cinta yang suci. Allah adalah al-Quddus Sang Maha Suci, dan salah satu misi Rasulullah di muka bumi ini, sebagaimana di jelaskan dalam Alquran:

Qs. Al-Baqarah:151

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Artinya : “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan

Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".[77]

Dari ayat di atas menunjukan betapa di beruntungkannya, karena telah diberikan petunjuk dari Allah melalui Rasulullah, sehingga dia tidak termasuk orang-orang yang rugi dan orang yang sesat. Inilah bukti bahwa Allah maha penyayang dan pengasih kepada dia yang mau menerima peringatan-peringatan-Nya.

Konsep nilai kesucian, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang mendukung, lingkungan di mana ia tinggal yang kurag harmonis, dan terkadang ejekan yang datang dari teman-temannya. Jika ini dibiarkan, maka akan terus menggelinding seperti bola salju, sehingga terkikislah moral dan kepribadian anak yang pada akhirnya ia kurang bisa menerima dirinya, keluarga dan lingkungan.

(5). Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat)

Al-Quran menjadikan kebiasaan itu sebagai alah satu teknik atau metode metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan

[77] Departmen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya....,* hal. 24

kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, Al-quran antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut: *pertama*, diapainya melalui bimbingan dan latihan. *Kedua*, cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur.

Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh Alquran tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah.

(6) Ingatkan

Kegiatan mangingat memiliki dampak yang luar bisa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan terhadap apa yang ingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide dan kreativitas baru.

Disinalah potensi untuk mengigat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan lain sebagainya. Kesadaran adanya Tuhan yang telah

terbangun sejak dalam kandungan, sedikit demi sedikit bisa terkikis oleh berbagai rutinitas kehidupan.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PAI guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah Yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

(7) Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulangkali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak.

Penguatan motivasi atau dorongan secara bimbingan pada beberapa peritiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan.

(8) Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang

sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat.

Dalam program perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik, antara lain, dari mudah kesulit, dari sederhana ke kompleks, dan kongkrit ke abstrak.

(9) Heart (hati)

Ada yang mengatakan bahwa hati itu diibaratkan bagaikan wadah. Hati orang yang kafir bagaikan wadah yang terbalik sehingga tidak bisa dimasuki kebaikan sedikitpun. Hati orang munafik bagaikan wadah yang pah, sehingga jika dituangkan sesuatu dari atas ia akan keluar dari bawah. Adapun hati orang yang beriman itu bagaikan wadah yang bagus dan stabil. Apabila kebaikan dituangkan kedalamnya, maka kebaikan itu akan sampai kedalamnya. Hal ini sesuai dengan firman AllahSWT dalam surat Ad-Dzariat : 55

وَذَكِّرۡ فَإِنَّ ٱلذِّكۡرَىٰ تَنفَعُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٥

Artinya : ”Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.[78]

[78] Departemen Agama Islam, *Al-Qur’an dan Terjemahanya*...,, hal. 524

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematianya adalah degan kekufuran. Kesehatan didasarkan atas ketaatan, dan akitnya hati akibat melakukan maksiat. Hati menjadi bangun Karena dzikir, dan hati menjadi tidur karena lalai mengingat Allah. Dengan demikin guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang ada pada muridnya, sehingga hatinya akan tetap bening, laksana bersih bagaikan cermin.

b) Metode Istiqomah

Menurut Abdul Majid yang dimakud metode *Istiqomah* disini adalah:[79]

(1) I : *Imagination*, guru harus mampu mengajar degan membangkitkan imajinai jauh kedepan, baik itu manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran manusia.

(2) S: *Studen center,* murid sebagai pusat aktivitas. Pada belajar tingkat tinggi bukan guru sebagai pusat aktivitas, melainkan murid sebagai pusat aktivitas. Tarbiyah dzatiyah sangat mengandalkan murid mandiri dalam proses belajar. Inquiri adalah sebuah program yang menekankan rasa ingin tahu peserta belajar dan menggali dari pengalaman terstuktur yang diberikan.

(3) T: *Teknologi*, mengajar adalah memanfaatkan qolam (teknologi). Belajar adalah melakukan proses transformasi dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian, maka guru sebaiknya

[79] Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran* ....,hal 124

memanfaatkan teknologi belajar multi indrawi, sehingga membuat anak senang dalam belajar dan informai dapat dengan mudah dipanggil kembali.

(4) I: *Intervention,* tingkah laku manusia dipengaruhi oleh masalaluya. Guru yang terbaik adalah pengamalan (Ali Bin Abi Thalib). Dengan demikian, maka guru mendesain proses intervene terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar siswanya.

(5) Q: *Question and Answer,* Bertanya dan menjawab. Ilmu adalah pembendaharaan, kunci-kuncinya dalah pertanyaan. Hipotesa adalah pernyataan ilmiah dalam bentuk kalimat Tanya atau sistemen negatif yang harus diuji kebenarannya. Guru sebaiknya mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu merancang cara menjawab rasa ingin tahu, dan menemukan jawaban benar.

(6) O: *Organiation,* belajar terdiri dari banyak unsur, yaitu pelajaran dan keterampilan akademis, keterampilan berpikir, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan manajemen. Guru yang paling siap mengajar adalah yang paling siap materi. Dengan demikian, guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh peserta belajar.

(7) M: *Motivation,* untuk dapat member motivasi seorang guru harus memiliki motivasi yang lebih. Dengan demikian guru hendaknya mengajar dengan melibatkan aspek emosi seseorang yang

membangkitkan motivasi yang kuat. Untuk mampu mengajar dengan motivasi yang memotivasi, maka diharapkan guru memiliki kemampuan untuk menguasai teknik presentasi yang optimal.

(8) A: *Application*, puncaknya ilmu adalah amal. Banyak orang yang menuntut ilmu, tetapi bingung ketika masuk lapangan amal. Maka dalam mengajar hendaknya guru mampu menvisualisasi ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan alikai ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

(9) H: *Heart*, kekuatan spriritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikira, jiwa,emosi. Guru harus mampu mendidik dengan turut mnyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor plaing mendasar untuk kesuksesan jangka panjang.

c) Model Iqra-Fikir-Dzikir

Menurut Abdul Madjid yang di maksud Model Iqra- Fikir-Dzikir adalah[80]:

(1) I : *Inquiry,* penyelidikan. Hendaknya seorang selalu mandiri dalam mencari kebenaran, secara aktif mencari informasi sehubungan menjawab rasa ingin tahu yang timbul didalam dirinya.

(2) Q : *Question*, bertanya.model belajar yang tumbuh dalam diri. Hendaklah setiap anak mengajukan pertanyaan tantang apa

[80] Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran* ...,hal. 144

manfaatnya, mengikuti pendidikan, materi, apakah yang paling saya butuhkan dan bagaimana menyelesaikan kebutuhan belajar pribadi saya.

(3) R: *Repeat*, mengulang. Melakukan review terhadap apa yang telah diterima, karena hal ini dimaksudkan untuk menyimpan data dari memori jangka pendek kejangkau panjang.

(4) A*: Action*, puncak belajar adalah amal, apa yang telah dipahami perlihatkan diaplikasikan. Setiap murid selalu segera mengamalkan seluruh pemahaman.

Langkah selanjutnya adalah menerapkan FIKIR sebagai makna dari amal. FIKIR dalam hal ini mengandung pengertian :

(1) F: *Fun*, yaitu balajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi.

(2)I: *Ijtihad*, pintu kratifitas dan inovasi terbuka dalam Islam.

(3)K: *Konsep*, belajar mengumpulkan konep, rumusan, model, pola dan teknik, sebagai dasar untuk mengembangkan dalam konteks yang lebih luas.

(4) I: *Imajinasi*, menghadirkan yang baru yang asalnya tidak ada menjadi ada.

(5) R: *Rapi*, membiasakan dengan atatan-catatan yang baik serta mengorganisasikan materi dengan baik.

DZIKIR, menerapkan dzkikir, yang merupakan makna dari fikir. Dzikir dalam hal ini diartikan doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan relitas.

(6)
d). Metode *Reward* dan *Punishment* menurut Marzuki yaitu:[81]

Model *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia. Sedagkan *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat atau melanggar peratuaran yang berlaku.

Untuk mendorong dan memperepat proses pendidikan karakter ini, pihak lembaga pendidikan memberikan *Reward* kepada yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang gagal. Seseorang siswa dikatakan berprestasi jika ia menunjukan semangat pantang menyerah, gigih, menjalankan proses, dan mengedepankan optimisme dan berjuang. Sanksi diberikan setiap saat sebagai proses pembinaan mental. Jika seseorang siswa sudah sulit untuk dibina maka orang tuannya harus didatangkan ke sekolah. bila perlu, anacaman dikeluarkan dari sekolah terpaksa dilakukan demi menjaga moralitas yang lain. Sebab sesuatu yang negative biasanya cepat merambat kepada yang lain, dan ini sulit dibendung.[82]

(7)
Dari uraian ketiga model di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang paling efektif digunakan dalam membina karakter Islam

[81] Marzuki, *Pendidikan Krakter Mahasiswa...*,, hal. 115
[82] Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter*..., hal. 177

adalah model yang pelaksanaannya urut sesuai dengan perkembangan siswa yang dimulai dari tahap keteladanan, bimbingan, dorongan, teknologi, tanamkan niat yang tulus, pembiasaan, *Inquiry*/penyelidikan, repeat/pengulangan, organisasi, *heart*/hati dan *reward* dan *punishment.* Dengan adanya metode pembelajaran tersebut membantu guru dalam memilih mana metode yang tepat untuk penanaman dan pepmbinaan karakter Islami siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Yang menjadi rujukan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi ini. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru Akidah Akhlaq dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2106/2017, Dimas Harits, NIM. 3211113061, PAI, IAIN Tulungagung	- Menggunakan pendekatan kualitatif. - Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi	- Lokasi penelitian berada di MAN 1 Tulungagung - Tingkat pendidikan yang di teliti berbeda, yaitu pada tingkat Madrasah Aliyah.

2.	Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Pembinaan Karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri Surakarta II, Th. Pelajaran 2007/2008 Erna Endah Rahayu, NIM. 123111138. PAI, FTIK. IAIN Tulungagung.	a.Sama-sama meneliti usaha guru Aqidah Akhlaq dalam rangka membina karakter siswa kelas VIII. b.Menggunakan pendekatan kualitatif. c. Metode pengumpulan datanya juga observasi, wawancara, dan dokumentasi.	- Lokasi Penelitian, MTsN Surakarta II
3.	Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlaq berbasis Kurikulum 2013 Kelas X MAN 3 Tulungagung, M. Nur Yazid Febri.M. NIM. 1721143244. PAI. FTIK. IAIN Tulungagung	- Sama-sama meneliti strategi guru Aqidah Akhlaq - Menggunakan Pendekatan Kualitatif - Pengumpulan data obeservasi, wawancara, dokumentasi.	- Penelitian ada jenjang Madrasah Aliyah. - hanyadi fokuskan pada pembelajaran aqidah akhlaq berbasis kurikulum K13. - Lokasi Penelitian: MAN 3 Tulungagung

G. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul "Strategi guru akidah akhlak dalam membina karakter Islami siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tulungagung" yang menjadi pokok pembahasan adalah mengenai strategi guru akidah akhlak dalam melaksanakan pembinaan karakter Islami dan guru akidah sebagai sumber utama dalam menggali informasi, selain itu dengan kepala sekolah, dan siswa kelas VIII.

Dari penjelasan diatas dapat penulis paparkan alur penelitian *Pertama* peneliti menggali informasi kepada Kepala sekolah yang memiliki wewenang tertinggi dalam sekolah. *Kedua* menggali informasi langsung kepada guru akidah akhlak. *Ketiga* sebagai tambahan data menggali informasi kepada guru aqidah akhlaq yang lain dan siswa kelas VIII. *Keempat* peneliti melakukan observasi dan dokumentasi tentang karakter islami siswa di MTs Al Huda Bandung.

Dari penggalian informasi diatas bahwa strategi yang dilakukan guru untuk membina karakter islami dlakukan di luar dan di dalam kelas. Siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung yang memiliki jumlah tidak sedikit dan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga menimbulkan permasalan dan sekaligus solusi dalam hal ini guru melakukan pembiasaan berbagai macam kegiatan kepada siswa.

Dalam hal ini yang menjadi hambatan guru dalam membina karakter islami siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung adalah latar belakang siswa yang berbeda, dan ada yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan), dan waktu yang tidak selalu kondusif untuk melancarkan proses pembinaan karakter islami oleh guru aqidah akhlaq.

Bagan 2.1
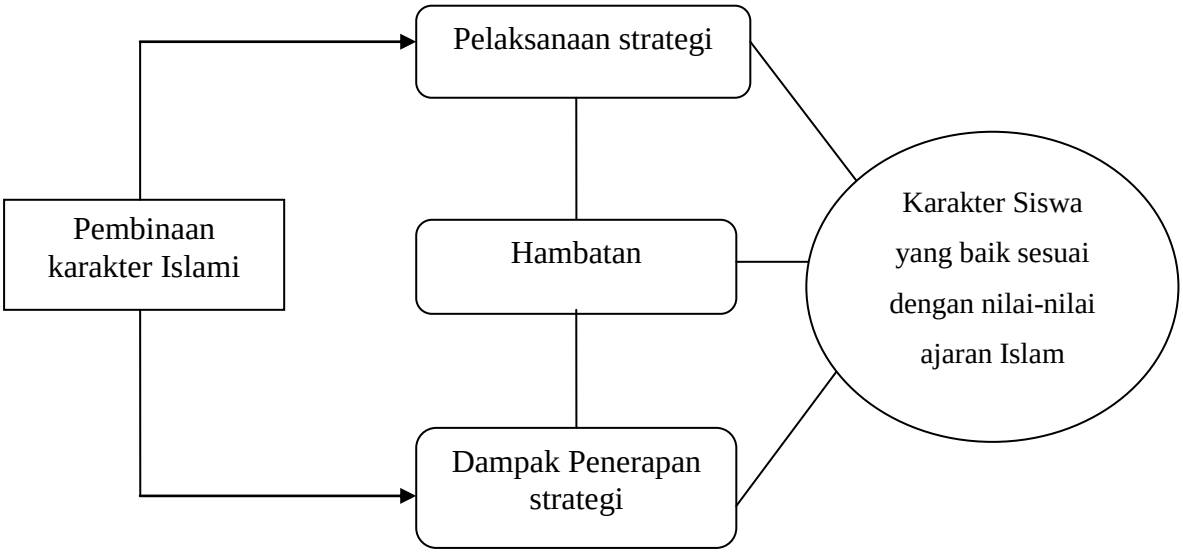
Paradigma Penelitian